

2.1.1.4 Kolektibilitas Kredit

Kolektibilitas kredit merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas aset bank. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kolektibilitas kredit adalah penggolongan kualitas kredit berdasarkan tingkat kelancaran pembayaran pokok dan/atau bunga oleh debitur serta kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban sesuai perjanjian.

Sementara itu, menurut Surat Edaran Bank Indonesia Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tahun 2001 menjelaskan bahwa kolektibilitas adalah klasifikasi status keadaan pembayaran angsuran bunga atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Risiko ini menjadi perhatian utama dalam industri perbankan karena penyaluran kredit merupakan bagian terbesar dari aset bank. Peningkatan risiko kredit dapat menimbulkan penurunan pendapatan bunga, keterlambatan arus kas, serta kebutuhan pencadangan kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian risiko kredit yang efektif diperlukan untuk menjaga stabilitas kinerja dan kesehatan keuangan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2018).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, ditetapkan bahwa bank wajib melakukan penilaian kualitas atas aset produktif dan non-produktif, serta

menyediakan penyisihan penurunan nilai. Aset produktif meliputi penyaluran kredit, penempatan dana antarbank, dan investasi dalam surat berharga. Penilaian kualitas aset tersebut sangat terkait dengan risiko kredit, karena penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya akan menurunkan kualitas aset produktif (POJK 40/POJK.03/2019).

Kualitas aset produktif dinilai melalui kolektibilitas kredit, yaitu penggolongan kualitas kredit berdasarkan kelancaran pembayaran pokok dan/atau bunga oleh debitur. Hal ini ditegaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tahun 2001, yang menyatakan bahwa kolektibilitas mencerminkan status pembayaran serta tingkat kemungkinan dana yang disalurkan dapat kembali. Dengan demikian, kolektibilitas kredit berperan sebagai indikator penting dalam menentukan tingkat risiko kredit suatu bank (SE BI No. 3/30/DPNP, 2001).

Menurunnya tingkat kolektibilitas mencerminkan meningkatnya risiko kredit, yang berarti semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung bank. Kondisi ini menunjukkan menurunnya kualitas aset bank secara keseluruhan dan dapat berdampak pada pendapatan, profitabilitas, dan ketahanan permodalan. Oleh sebab itu, pengelolaan risiko kredit yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kualitas aset produktif dan mendukung keberlanjutan kinerja keuangan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2018).

Berkut Klasifikasi Kolektibilitas Kredit:

1. Lancar (*Pass*)

Kategori lancar menunjukkan bahwa kredit berada dalam kondisi sangat baik. Debitur melakukan pembayaran pokok dan/atau bunga tepat waktu

tanpa ada tunggakan. Selain itu, tidak terdapat indikasi kesulitan keuangan, gangguan arus kas, atau penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Kredit dalam kategori ini mencerminkan risiko kredit yang sangat rendah dan menjadi aset produktif yang sehat. Bank biasanya tidak memerlukan tindakan khusus selain monitoring rutin..

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kredit dalam kategori ini masih tergolong dapat ditagih, namun mulai menunjukkan gejala penurunan kualitas. Biasanya terdapat tunggakan pembayaran hingga 90 hari atau terdapat indikasi awal penurunan kondisi keuangan debitur. Misalnya, debitur mengalami penurunan pendapatan, keterlambatan arus kas, atau ketidakstabilan usaha. Meskipun belum masuk kategori bermasalah, kredit ini memerlukan pemantauan lebih ketat karena berpotensi memburuk apabila tidak ditangani dengan baik. Risiko kredit pada tahap ini mulai meningkat dan bisa berkembang menjadi kredit bermasalah jika tidak segera dilakukan tindakan mitigasi.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Kategori kurang lancar diberikan kepada kredit yang memiliki tunggakan antara 91–120 hari. Pada tahap ini, kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya sudah mulai terganggu secara nyata. Bank dapat mengidentifikasi adanya permasalahan keuangan, seperti penurunan signifikan pada pendapatan debitur, menurunnya aktivitas usaha, atau ketidakmampuan menjaga aliran kas. Kredit dengan status kurang lancar memiliki risiko yang cukup tinggi, karena terdapat kemungkinan besar

kredit tersebut akan menurun kembali ke kategori yang lebih berat jika kondisi debitur tidak membaik. Pada tahap ini, bank biasanya mulai mempertimbangkan tindakan restrukturisasi atau solusi penyelamatan kredit lainnya.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Kredit dalam kategori diragukan adalah kredit yang memiliki tunggakan antara 121–180 hari. Pada tahap ini, peluang kredit dapat kembali lancar sangat kecil. Debitur umumnya mengalami kesulitan keuangan yang berat, sehingga kemampuan membayar hampir tidak ada. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan bahwa sebagian kecil pokok atau bunga dapat tertagih. Kredit diragukan mencerminkan tingkat risiko kredit yang sangat tinggi, dan bank biasanya harus membentuk pencadangan kerugian yang cukup besar karena potensi kerugiannya meningkat secara signifikan. Penanganan intensif oleh bank sangat diperlukan, termasuk upaya restrukturisasi lanjutan atau tindakan hukum jika diperlukan.

5. Macet (*Loss*)

Kategori macet merupakan tingkat kolektibilitas terendah dan menggambarkan kredit dengan tunggakan lebih dari 180 hari. Pada kondisi ini, kemampuan debitur untuk membayar hampir tidak ada, dan peluang pemulihan kredit secara penuh sangat kecil. Kredit macet hampir selalu mengarah pada kerugian bagi bank, sehingga bank harus membentuk pencadangan kerugian secara penuh. Kredit dalam kategori ini biasanya

memerlukan proses penagihan intensif, penyitaan agunan (jika ada), atau prosedur hukum untuk meminimalkan kerugian

2.1.1.5 Non-Performing Loan (NPL) sebagai Indikator Risiko Kredit dalam Perbankan

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam industri perbankan, risiko kredit umumnya diproksikan dengan rasio Non-Performing Loan (NPL). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank.

Tabel 2.1
Kriteria NPL

No	Rasio NPL	Kriteria	Interpretasi
1	< 2%	Sangat Sehat	Risiko kredit sangat rendah dan kualitas aset sangat baik
2	2% – 3%	Sehat	Risiko kredit terkendali dan masih dalam batas wajar industri
3	> 3% – 5%	Cukup Sehat / Waspada	Risiko kredit mulai meningkat dan perlu pengawasan
4	> 5%	Tidak Sehat	Risiko kredit tinggi dan berpotensi menurunkan kualitas aset serta laba

Sumber Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait kinerja dan stabilitas perbankan.

Dengan demikian, semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank, yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan, khususnya laba bersih. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan

2.1.1.6 Pengukuran Risiko Kredit

Menurut Kasmir (2016:74) terdapat beberapa indikator yang umum digunakan dalam praktik perbankan diantara adalah:

1. *Non-Performing Loan* (NPL)

Rasio yang mengukur persentase kredit bermasalah atau macet terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena mencerminkan kualitas aset kredit yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung bank, karena menunjukkan meningkatnya jumlah debitur yang gagal memenuhi kewajibannya. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (*Allowance for Impairment Losses*)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai berfungsi sebagai penyangga untuk menutupi potensi kerugian dari kredit bermasalah. Rasio ini mengukur seberapa besar cadangan yang disiapkan bank untuk menyerap kerugian akibat gagal bayar. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kesiapan bank dalam mengelola risiko kredit. rumus sebagai berikut:

$$CKPN = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai ukuran kolektibilitas kredit. Pemilihan NPL didasarkan pada

pertimbangan bahwa rasio ini merupakan indikator utama yang digunakan perbankan maupun Otoritas Jasa Keuangan dalam menilai kualitas aset kredit bank. NPL secara langsung mencerminkan tingkat kesehatan kredit, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin besar pula proporsi kredit bermasalah yang dimiliki bank.

Dengan demikian, NPL menjadi indikator yang relevan untuk mengukur risiko kredit serta kemampuan bank dalam menjaga kualitas portofolio kreditnya. Rasio ini juga penting karena berhubungan erat dengan profitabilitas dan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan, di mana tingginya NPL dapat mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan biaya pencadangan kerugian, dan pada akhirnya menekan kinerja keuangan bank.

2.1.2 Efisiensi Operasi

Efisiensi operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, seperti sumber daya manusia, bahan baku, dan teknologi, yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau layanan dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih singkat, tanpa mengurangi standar kualitas (Budiman dan Astuti, 2025).

Efisiensi operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki, serta menggunakan sumber pendanaan secara efisien (Anggita dan Banjarnahor, 2021).

Menurut Darmawan (2023: 17), efisiensi operasi merupakan kemampuan suatu sistem untuk menghasilkan output maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasi adalah kemampuan perusahaan atau sistem untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan aset, secara optimal agar menghasilkan output maksimal dengan biaya dan waktu seminimal mungkin, tanpa mengorbankan kualitas. Efisiensi ini juga mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan pendanaan dan aset secara produktif.

Efisiensi operasi yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber dayanya dengan baik, sementara efisiensi yang rendah mengindikasikan biaya operasional yang tinggi dibandingkan pendapatan, yang dapat mengurangi profitabilitas (Hartono & Susanti, 2022).

2.1.2.1 Tujuan efisiensi operasi

Menurut Dconsulting (2025), tujuan efisiensi operasi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas dan profitabilitas :

Efisiensi operasi memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak produk atau layanan dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi tetapi juga membantu dalam mengurangi biaya produksi. Biaya yang lebih rendah berarti margin keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Mengurangi pemborosan dan meningkatkan kualitas produk

Efisiensi operasi juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengeliminasi pemborosan, baik itu waktu, energi, maupun material. Selain

itu, dengan proses yang lebih efisien, perusahaan dapat memastikan bahwa produk atau layanan yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi, yang penting untuk mempertahankan kepuasan pelanggan dan membangun reputasi yang baik di pasar.

3. Meningkatkan daya saing dan responsivitas pasar

Perusahaan yang efisien cenderung lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan pasar. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan pelanggan, fluktuasi harga bahan baku, atau perkembangan teknologi baru. Fleksibilitas ini memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan dan membantu perusahaan bertahan dalam situasi pasar yang tidak menentu.

4. Meningkatkan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan

Efisiensi operasi juga memainkan peran penting dalam upaya keberlanjutan perusahaan. Dengan mengurangi pemborosan dan meningkatkan penggunaan sumber daya, perusahaan dapat mengurangi dampak lingkungan mereka. Ini bukan hanya baik untuk planet kita, tetapi juga untuk citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan.

2.1.2.2 Pengukuran efisiensi operasi

Pengukuran efisiensi operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana bank dapat mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. BOPO mencerminkan efisiensi

bank dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas operasional.

Menurut Mukaromah & Supriono (2020:70) Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dibebankan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari, termasuk biaya gaji, pemasaran, dan bunga. Pendapatan operasional merupakan sumber utama pendapatan bank bank, yang diperoleh dari pembayaran dana dalam bentuk kredit serta pembayaran operasional lainnya. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional, sehingga risiko masalah finansial pada bank tersebut berkurang. (Lestari & Setianegara, 2020:84).

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Seojk.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Pemilihan indikator BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai ukuran efisiensi operasional bank didasarkan pada relevansi teoritis dan praktisnya dalam mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perbankan. Rasio ini menilai efisiensi bank dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dan secara luas digunakan dalam

analisis kinerja keuangan perbankan (Mukaromah & Supriono, 2020:70). BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi serta pengelolaan yang baik terhadap biaya operasional, sehingga mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dan menurunkan risiko keuangan bank (Lestari & Setianegara, 2020:84). Selain itu, indikator ini juga telah diakui oleh regulator melalui Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 sebagai bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Rasio ini dipilih karena kemudahan perhitungannya serta ketersediaan data dalam laporan keuangan bank, menjadikannya indikator yang relevan dan aplikatif dalam penelitian ini

Tabel 2.2
Matriks Kinerja Penetapan Peringkat BOPO

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$BOPO \leq 83\%$	1	Sangat memadai
$83\% < BOPO \leq 85\%$	2	Memadai
$85\% < BOPO \leq 87\%$	3	Cukup memadai
$87\% < BOPO \leq 89\%$	4	Kurang memadai
$BOPO > 89\%$	5	Tidak memadai

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut pendapat Kasmir (2020:303), laba bersih atau net profit merupakan jumlah keuntungan akhir yang diperoleh suatu perusahaan setelah seluruh biaya operasional dan non-operasional yang menjadi tanggungan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu dikurangkan dari total pendapatan. Biaya-biaya tersebut

mencakup berbagai beban seperti biaya produksi, administrasi, distribusi, serta pajak yang harus dibayarkan. Dengan kata lain, laba bersih mencerminkan profit yang benar-benar dimiliki perusahaan setelah semua kewajiban finansialnya terpenuhi.

Menurut Hery (2016:43) menjelaskan bahwa laba atau rugi bersih dapat diketahui setelah menghitung laba sebelum pajak, lalu mengurangnya dengan besarnya pajak penghasilan yang menjadi kewajiban perusahaan. Dari proses ini akan tampak apakah perusahaan mengalami keuntungan bersih atau justru menderita kerugian bersih setelah seluruh kewajiban pajak diselesaikan.

Sementara menurut Siti Hamidah *et al.*, (2022:19) menyatakan bahwa laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh setelah laba kotor dikurangi dengan seluruh beban operasional yang di tanggung Perusahaan. Dengan kata lain, laba bersih mencerminkan keuntungan yang tersisa setelah semua biaya operasional dikurangi dari laba kotor.

Dari beberapa pengertian laba bersih diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih merupakan keuntungan akhir yang diperoleh Perusahaan setelah seluruh beban-beban oprasional, non-operasional dan kewajiban pajak dikurangkan dari pendapatan. Laba ini mencerminkan jumlah profit yang benar-benar dimiliki Perusahaan setelah semua biayadan kewajiban finansial terpenuhi dalam satu periode akuntansi.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih

Menurut Murnita Ardilla (2021), terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perubahan laba bersih, antara lain:

1. Perubahan harga jual, kenaikan atau penurunan harga jual produk langsung memengaruhi pendapatan dan, pada akhirnya, laba bersih perusahaan. Perubahan harga pokok penjualan yang dipengaruhi oleh volume unit yang dibeli, diproduksi, atau dijual serta harga atau biaya per satuan.
2. Harga Pokok Penjualan (HPP), fluktuasi dalam HPP, yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli, diproduksi, atau dijual, serta biaya per unit, dapat menyebabkan perubahan laba bersih.
3. Biaya usaha, biaya operasional yang berubah, tergantung pada jumlah unit yang terjual, tingkat harga, dan efisiensi operasional perusahaan, juga memengaruhi laba bersih.
4. Pendapatan dan biaya nonoperasional, merupakan variasi dalam pendapatan atau biaya di luar kegiatan utama perusahaan, seperti diskon atau biaya lain, dapat berdampak pada laba bersih.
5. Pajak perusahaan, merupakan besaran laba atau tarif pajak yang berlaku akan memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga berdampak pada laba bersih.
6. Perubahan Metode Akuntansi, perubahan dalam kebijakan atau metode akuntansi dapat mengubah cara pengakuan pendapatan dan biaya, yang pada gilirannya memengaruhi laba bersih

2.1.3.3 Pengukuran Laba Bersih

Menurut Ester Meafrida dan Nunu Hasanuh (2021:734), laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh setelah seluruh biaya yang menjadi beban perusahaan

dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak, dikurangkan dari pendapatan. Laba bersih mencerminkan sisa pendapatan yang benar-benar menjadi keuntungan perusahaan setelah semua pengeluaran operasional dan pajak dibayarkan.

Laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak Penghasilan}$$

Pememilih indikator laba bersih karena indikator ini mencerminkan keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya, termasuk pajak, dikurangkan dari total pendapatan selama periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Ester Meafrida dan Nunu Hasanuh (2021:734), laba bersih mencerminkan sisa pendapatan yang benar-benar menjadi keuntungan perusahaan setelah semua pengeluaran operasional dan kewajiban pajak diselesaikan. Dengan demikian, laba bersih menjadi indikator yang relevan dan penting untuk menilai kinerja keuangan suatu entitas secara menyeluruh, karena mencerminkan efisiensi operasional serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah memenuhi seluruh kewajiban finansialnya.

2.1.4 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan dan sumber yang relevan oleh penulis mengenai topik yang relevan oleh penulis mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lintang & Ardillah (2021) mengenai “Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan

Manajemen” Penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Perputaran kas berkontribusi positif terhadap laba bersih, menunjukkan bahwa efisiensi dalam manajemen kas meningkatkan likuiditas perusahaan. Efisiensi operasional juga terbukti memiliki hubungan positif dengan profitabilitas, menekankan pentingnya pengendalian biaya operasional.

Supriyanti (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, dan Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara Periode 2018-2020).” Penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit dan efisiensi operasional secara signifikan memengaruhi laba bersih pada bank milik negara. Risiko kredit yang tinggi mengurangi profitabilitas, sedangkan efisiensi operasional yang baik meningkatkan kinerja keuangan. Risiko pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Mukaromah & Supriono (2020) tentang “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit dan efisiensi operasional secara signifikan memengaruhi laba bersih pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Namun, likuiditas tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa faktor manajemen risiko lebih dominan dalam menentukan profitabilitas.

Yunike & Gandakusuma (2022) mengenai “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, serta Risiko Operasional terhadap Kinerja Perbankan: Studi

Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.” Penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit memiliki dampak negatif signifikan terhadap kinerja perbankan, sementara risiko likuiditas dan risiko operasional berpengaruh positif namun tidak signifikan. Efisiensi operasional menjadi faktor penting yang mampu meningkatkan laba bersih pada bank umum konvensional.

Putri & Wujarso (2019) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Peningkatan Laba Bersih Perusahaan.” Perputaran kas ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, menunjukkan pentingnya manajemen arus kas dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, efisiensi dalam perputaran piutang juga mempercepat penerimaan pendapatan, yang berdampak langsung pada peningkatan laba bersih.

Sawi & Wujarso (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Peningkatan Laba Bersih Perusahaan.” Studi ini mendukung temuan sebelumnya bahwa perputaran kas berperan penting dalam menentukan laba bersih perusahaan. Perusahaan dengan perputaran kas yang efisien memiliki kemampuan untuk membiayai aktivitas operasional dan menghindari risiko likuiditas.

Supriyono & Mukaromah (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017.” Risiko kredit menjadi variabel yang secara signifikan memengaruhi profitabilitas perbankan. Efisiensi operasional juga berkontribusi signifikan

terhadap laba bersih, sedangkan likuiditas tidak memiliki dampak langsung pada kinerja perusahaan.

Supriyanti (2022) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, dan Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara Periode 2018-2020).” Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit yang buruk dapat mengurangi profitabilitas bank milik negara. Efisiensi operasional, di sisi lain, menjadi elemen kunci untuk meningkatkan laba bersih, terutama dalam konteks pengendalian biaya operasional.

Yunike & Gandakusuma (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, serta Risiko Operasional terhadap Kinerja Perbankan: Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.” Penelitian ini menemukan bahwa efisiensi operasional berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan laba bersih bank umum konvensional. Risiko kredit yang tinggi menurunkan kinerja keuangan secara signifikan, menunjukkan perlunya pengelolaan risiko yang lebih efektif.

Husniar, (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

Brown, T., & Smith, R. (2021) tentang ”*The Effect of Operational Efficiency, Credit Risk, Liquidity Risk on Profitability of Conventional Banking Companies*”. Efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan konvensional. Risiko kredit memiliki dampak negatif terhadap laba bersih, sedangkan risiko likuiditas menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan biaya operasional untuk meningkatkan laba bersih.

Lee, J., & Tan, A. (2022) mengenai “*The Influence of Cash Turnover Rate, Credit Turnover Rate, and Capital Adequacy on Profitability*”. Perputaran kas dan perputaran kredit berkontribusi signifikan terhadap peningkatan laba bersih pada koperasi simpan pinjam. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kas yang efektif mempercepat siklus likuiditas, sedangkan kecukupan modal memiliki pengaruh yang moderat.

Ahmed, K., & Zafar, M. (2023) tentang “*The Effect of Credit Risk, Capital Adequacy, and Operational Efficiency on Profitability in Islamic Banking.*” Risiko kredit memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Efisiensi operasional ditemukan sebagai faktor penting dalam meningkatkan laba bersih, sedangkan kecukupan modal hanya berpengaruh secara moderat.

Kumar, S., & Yadav, R. (2022) dengan judul “*Financial Risk, Capital Structure, and Liquidity Risk on Profitability.*” Efisiensi operasional bertindak sebagai variabel intervening yang kuat antara risiko keuangan dan profitabilitas. Struktur modal yang tidak seimbang meningkatkan risiko kredit, yang berdampak negatif terhadap laba bersih.

Wong, T., & Lim, H. (2023) mengenai “*Capital Structure, Operational Efficiency, and Non-Interest Income on Profitability of Banking in Asia.*” Efisiensi operasional dan pendapatan non-bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas bank di Asia. Risiko kredit ditemukan sebagai hambatan utama dalam meningkatkan laba bersih.

Carter, P., & Holmes, J. (2021) tentang “*The Effect of Moderating Credit Risk on Operational Efficiency and Profitability.*” Risiko kredit memperlemah pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajemen risiko kredit yang buruk mengalami kesulitan meningkatkan laba bersih meskipun efisiensi operasionalnya tinggi.

Al-Farisi, A., & Khan, I. (2023) mengenai “*Does Financial Risk Matter for Financial Performance in Sharia Banks?*” Risiko kredit dan risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih pada bank syariah. Namun, likuiditas tidak menunjukkan dampak signifikan. Studi ini menyoroti pentingnya manajemen risiko dalam konteks perbankan syariah.

Johnson, D., & Patel, S. (2023) dengan judul “*Credit Risk, Operational Risk, and Liquidity Risk on Profitability.*” Risiko kredit dan operasional memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang tidak memadai dapat menghambat laba bersih meskipun likuiditas perusahaan tinggi.

Singh, P., & Gupta, V. (2022) tentang “*Credit Risk Management and Performances of Banks in India.*” Manajemen risiko kredit yang efektif berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank di India. Model CAMELS yang

digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa risiko kredit yang terkontrol dapat meningkatkan stabilitas keuangan bank.

Adeyemi, O., & Nwosu, C. (2024) mengenai “*Operational Efficiency and Financial Performance in African Banks.*” Efisiensi operasional ditemukan sebagai faktor dominan dalam meningkatkan profitabilitas bank di Afrika. Risiko kredit dan likuiditas hanya memiliki dampak moderat terhadap laba bersih.

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Lintang & Ardillah (2021) Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Perputaran kas signifikan	Risiko kredit negatif, perputaran kas positif	Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen. ISSN 2716-0807, Vol 3, No 1, 2021
2	Supriyanti (2022) Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, dan Permodalan terhadap Kinerja Keuangan	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Risiko pasar tidak signifikan	Risiko kredit negatif, efisiensi operasional positif	Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 11 No. 3 ISSN: 2302-8912

	Perbankan pada Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara Periode 2018-2020					
3	Mukaromah & Supriono (2020) Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–20	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Likuiditas tidak signifikan	Efisiensi dominan, likuiditas tidak signifikan	Journal of Economic, Management, Accounting and Technology p ISSN : 2622-8394e-ISSN : 2622-8122	
4	Yunike & Gandakusuma (2022) Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, serta Risiko Operasional terhadap Kinerja Perbankan Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Risiko likuiditas tidak signifikan	Efisiensi operasional penting	Jurnal Manajemen Universitas Indonesia Vol 46 No. 1 34-48	
5	Putri & Wujarso (2019) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Peningkatan Laba Bersih Perusahaan	Perputaran kas	• Efisiensi perputaran piutang	Perputaran kas positif	Jurnal Akuntansi STIE Jayakarta Juli 2019 (14), p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364	
6	Sawi & Wujarso (2019) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Peningkatan Laba Bersih Perusahaan	• Perputaran kas	• Mendukung studi sebelumnya	Perputaran kas penting	Jurnal Akuntansi STIE Jayakarta Volume I, No. 1, Juli 2019	
7	Putri Reka Meilisa, Lilis Lasmini, Thomas Nadeak (2023)	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Likuiditas tidak berdampak	Risiko kredit dan efisiensi signifikan	JMMA Vol 2. No 4. Maret 2023, Hal 823-835 Jurnal Mahasiswa Manajemen dan	

	Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017				Akuntansi ISSN. 2746-6892
8	Ismiyati Intan Pratama, Lediana Sufina (2023) Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara Periode 2018-2020)	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Penekanan pada bank milik negara	Efisiensi operasional penting	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol. 09, No. 03, Desember 2023: 241-256 ISSN: 2460-8114 2656-6168
9	Sunarto Wage, Hariya Toni, Rahmat (2021) Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, serta Risiko Operasional terhadap Kinerja Perbankan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Fokus pada bank umum	Risiko kredit negatif, efisiensi positif	Jurnal Akuntansi Bareleng Vol.6 No. 1 Tahun 2021 e-e-ISSN 2580-5118 p-ISSN 2548-1827
10	Husniar (2022) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Solvabilitas, Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Indikator Likuiditas: Loan to Deposit Ratio (LDR) Indikator Solvabilitas: Debt to Asset Ratio (DAR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 5, Number 1, 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205

					terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	
11	Brown, T., & Smith, R. (2021) <i>The Effect of Operational Efficiency, Credit Risk, Liquidity Risk on Profitability conventional banking companies for 2020-2022</i>	• Efisiensi operasional, risiko kredit	• Risiko likuiditas tidak signifikan	Efisiensi positif, risiko kredit negatif	<i>Journal of Financial Studies</i> Vol 11, No. 9, (2021) eISSN: 2460-0585	
12	Lee, J., & Tan, A. (2022) <i>The Influence of Cash Turnover Rate, Credit Turnover Rate, and Capital Adequacy on Profitability savings and loan cooperatives in Denpasar</i>	• Perputaran kas	• Koperasi simpan pinjam	Manajemen kas mempercepat likuiditas	<i>International Journal of Business and Economics</i> 2022, 85-94 E-ISSN 2622-5611	
13	Ahmed, K., & Zafar, M. (2023) <i>The Effect of Credit Risk, Capital Adequacy, and Operational Efficiency on Profitability Islamic banking</i>	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Bank syariah	Efisiensi meningkatkan laba	<i>International Journal of Economics, Business, and Management Research</i> 2023, 45-64 ISSN: 1030-9616	
14	Kumar, S., & Yadav, R. (2022) <i>Financial Risk, Capital Structure, and Liquidity Risk on Profitability Persero bank and private commercial banks</i>	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Efisiensi sebagai variabel intervening	Efisiensi sebagai variabel intervening	<i>Journal of Applied Economics and Finance</i> ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490	
15	Wong, T., & Lim, H. (2023) <i>Capital Structure, Operational Efficiency, and Non-Interest Income on Profitability of</i>	• Efisiensi operasional	• Pendapatan non-bunga	Efisiensi dan non-bunga positif	<i>Asian Journal of Economic and Business Studies</i> Volume 4 Nomor 1 (Februari 2021), hal. 35-58. ISSN: 2623-0194, 2623-0186	

	<i>Banking in Asia</i> banking industry in Asia				
16	Carter, P., & Holmes, J. (2021) <i>The Effect of Moderating Credit Risk on Operational Efficiency and Profitability</i>	• Efisiensi operasional, risiko kredit	• Pengaruh risiko kredit moderat	Risiko kredit memperlemah efisiensi	<i>Journal of Business Management Research</i> Vol. 8 No. 1 ISSN: 2088-4656
17	Al-Farisi, A., & Khan, I. (2023) <i>Does Financial Risk Matter for Financial Performance in Sharia Banks? Sharia banks</i>	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Fokus pada bank syariah	Risiko kredit dan operasional negatif	<i>Journal of Islamic Economics and Finance</i> Vol 11, No. 9, (2022) eISSN: 2460-0585
18	Johnson, D., & Patel, S. (2023) <i>Credit Risk, Operational Risk, and Liquidity Risk on Profitability</i>	• Risiko kredit, efisiensi operasional	• Pengelolaan risiko tidak memadai	Pengelolaan risiko buruk menghambat	<i>World Journal of Advanced Research and Reviews</i> Vol. 1, No 3,
19	Singh, P., & Gupta, V. (2022) <i>Credit Risk Management and Performances of Banks in India</i> banks in India	• Manajemen risiko kredit	• Model CAMELS	Manajemen risiko positif	<i>International Journal of Management and Economics</i> Vol.6 No. 1 Tahun 2021 e-e-ISSN 2580-5118 p-ISSN 2548-1827
20	Adeyemi, O., & Nwosu, C. (2024) <i>Operational Efficiency and Financial Performance in African Banks</i> . African banks	• Efisiensi operasional	• Fokus pada bank di Afrika	Efisiensi dominan di Afrika	<i>African Journal of Financial Studies</i> Vol. 1, No 3, 2024, E-ISSN 2684- 8740 P-ISSN 2684-8759

(Sumber: Olahan Penulis)

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang mendukung pertumbuhan dan memberikan manfaat bagi para investor. Banyak perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dalam

praktiknya, kebutuhan modal menjadi faktor penting yang harus diperhatikan saat menentukan kebijakan dividen (Hamidah 2019:278).

Menurut Kasmir (2020:303), laba bersih atau net profit merupakan jumlah keuntungan akhir yang diperoleh suatu perusahaan setelah seluruh biaya operasional dan non-operasional yang menjadi tanggungan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu dikurangkan dari total pendapatan. Laba bersih dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel dependen. laba bersih merupakan keuntungan akhir yang diperoleh Perusahaan setelah seluruh beban-beban operasional, non-operasional dan kewajiban pajak dikurangkan dari pendapatan. Laba ini mencerminkan jumlah profit yang benar-benar dimiliki Perusahaan setelah semua biaya dan kewajiban finansial terpenuhi dalam satu periode akuntansi.

Laba bersih merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk bank, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh beban operasional dan non-operasional, termasuk pajak (Harahap, 2021). Laba bersih tidak hanya menjadi ukuran profitabilitas, tetapi juga digunakan oleh investor, kreditor, dan manajemen untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks perbankan, laba bersih menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan usaha, memperkuat permodalan, serta meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan lainnya.

Namun, laba bersih sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Di antara faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi laba

bersih dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan efisiensi operasional. Risiko kredit mengacu pada kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh debitur, yang dapat meningkatkan beban pencadangan kerugian dan menurunkan pendapatan bunga bersih (Putri & Wibowo, 2020).. Sementara itu, efisiensi operasional menggambarkan seberapa efektif bank dalam mengelola biaya dan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga efisiensi yang baik akan berdampak positif terhadap peningkatan laba bersih (Nugroho & Sari, 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) mengatakan bahwa risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban (kredit atau utang) kepada Bank sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko Kredit mencakup Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*), dan Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*). Risiko kredit tidak hanya menjadi indikator utama dalam menilai kualitas aset perusahaan perbankan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan dan kinerja bank, khususnya laba bersih. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), setiap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, termasuk tingkat risiko kredit, akan ditangkap oleh pasar sebagai sinyal tentang kesehatan dan prospek perusahaan. Dalam konteks perbankan, tingkat risiko kredit yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena menunjukkan potensi meningkatnya kredit bermasalah, turunnya pendapatan bunga, serta membesarnya kebutuhan pencadangan kerugian. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menekan laba bersih bank. Sebaliknya, risiko kredit yang terkelola dengan

baik menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas aset yang sehat, proses pemberian kredit yang prudent, serta kemampuan menjaga stabilitas pendapatan.

Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif menjadi penting sebagai upaya untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar. Ketika bank mampu menjaga risiko kredit pada level yang wajar, hal ini akan memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mencerminkan kinerja keuangan yang stabil (Kuncoro & Suhardjono, 2018). Dengan demikian, manajemen risiko kredit bukan hanya untuk menjaga kualitas aset, tetapi juga sebagai sarana memberikan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan perusahaan

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko kredit yang tinggi, yang diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), cenderung mengurangi laba bersih karena peningkatan cadangan kerugian kredit (Sari & Dewi, 2021). Hasil Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Nugroho (2022) yang menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

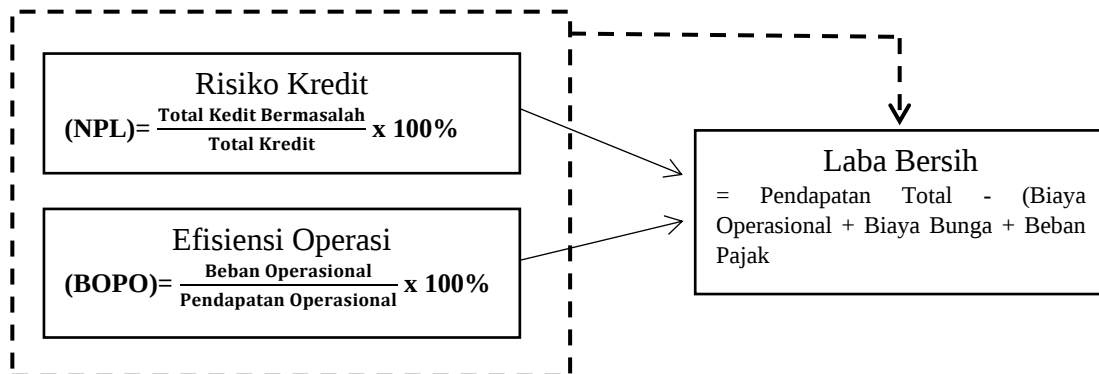
Efisiensi operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, seperti sumber daya manusia, bahan baku, dan teknologi, yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau layanan dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih singkat, tanpa mengurangi standar kualitas (Budiman dan Astuti, 2025).

Efisiensi operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki, serta menggunakan sumber pendanaan secara efisien (Anggita dan Banjarnahor, 2021).

Semakin efisien suatu bank dalam menjalankan operasinya yang biasa diukur dengan rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) maka semakin besar kemungkinan bank tersebut memperoleh laba bersih yang optimal. Efisiensi tinggi menunjukkan bahwa sumber daya digunakan secara produktif dan tidak terjadi pemborosan yang signifikan dalam proses operasional.

Dalam praktiknya, bank yang mampu mempertahankan tingkat efisiensi operasional yang baik dari waktu ke waktu akan memperoleh kepercayaan dari investor dan masyarakat, karena dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dengan demikian, efisiensi operasional bukan hanya berpengaruh terhadap laba dalam jangka pendek, tetapi juga terhadap pertumbuhan dan profitabilitas jangka panjang (Brigham & Houston, 2019). Penelitian terdahulu Efisiensi operasional yang lebih tinggi, yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), akan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan laba bersih (Hartono & Susanti, 2022) Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian pada tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis membuat kerangka pemikiran atas penelitian yang telah disajikan pada bagan berikut:



Sumber: Olahan Penulis

Keterangan :

—————> = Secara parsial

————— = Secara simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui penelitian empiris. Selain itu, hipotesis berfungsi untuk memberikan panduan dan fokus dalam proses pengumpulan data.

Berdasarkan kajian literatur dan tinjauan pustaka yang telah dibahas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(H₁) : Risiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024.

- (H₂) : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024.
- (H₃) : Efisiensi operasional berpengaruh Negatif terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024.